

Sosialisasi dan Internalisasi Nilai *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan Narayan Seva

Agung Suarnatha*, Ida Bagus Wika Krishna, IG Agung Jaya Suryawan

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

*agung.suarnatha@gmail.com

Abstract

An orphanage is not only a place where children's basic needs are met, but also a social environment in which values are socialized, habituated, interpreted, and internalized through everyday communal life. This study aims to analyze the transformation of Tri Hita Karana values in the lives of children at Narayan Seva Orphanage, Kerobokan Village, Sawan District, Buleleng Regency. The study employed a descriptive-interpretive qualitative design involving eight purposively selected informants, consisting of managers, a religious mentor, caregivers, and children. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, conclusion drawing, and verification. The findings show that Parahyangan is actualized through prayer, yoga, meditation, and religious routines; Pawongan through communal living, mutual assistance, shared responsibilities, caregiving, and conflict mediation; and Palemahan through cleaning duties, waste management, facility maintenance, and environmental care. Based on informants' experiences and field observations, internalization develops from rule-based compliance and repeated participation toward reflection, personal meaning-making, and increasingly autonomous action. Indications of transformation were found in religious awareness, social responsibility, emotional self-control, conflict management, and environmental concern. The novelty of this study lies in distinguishing compliance dependent on external rules from internalization characterized by reflection, personal meaning-making, and autonomous action. The study concludes that the transformation of Tri Hita Karana values occurs gradually and nonlinearly through habituation, reflection, internalization, and actualization in everyday life.

Keywords: Value Transformation; *Tri Hita Karana*; Internalization; Children in Care; Orphanage

Abstrak

Panti asuhan bukan hanya ruang pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga lingkungan sosial tempat nilai disosialisasikan, dibiasakan, dimaknai, dan diinternalisasi melalui kehidupan komunal sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan anak asuh di Panti Asuhan Narayan Seva, Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif-interpretatif dengan delapan informan yang dipilih secara *purposif*, meliputi pengelola, pembina keagamaan, pengasuh, dan anak asuh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Parahyangan* diaktualisasikan melalui persembahyangan, yoga, meditasi, dan rutinitas keagamaan; *Pawongan* melalui kehidupan bersama, saling membantu, pembagian tanggung jawab, pengasuhan, dan mediasi konflik; sedangkan *Palemahan* melalui piket, pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas, dan kepedulian lingkungan. Berdasarkan pengalaman

informan dan pengamatan lapangan, proses internalisasi bergerak dari kepatuhan terhadap aturan dan keterlibatan berulang menuju refleksi, pemaknaan, serta tindakan yang semakin mandiri. Indikasi transformasi ditemukan pada kesadaran religius, tanggung jawab sosial, pengendalian emosi, kemampuan menghadapi konflik, dan kepedulian lingkungan. Kebaruan penelitian terletak pada perbedaan antara kepatuhan yang bergantung pada aturan eksternal dan internalisasi yang ditandai refleksi, pemaknaan personal, serta tindakan mandiri. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi nilai *Tri Hita Karana* berlangsung secara gradual dan tidak linear melalui pembiasaan, refleksi, internalisasi, dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.

Kata Kunci: Transformasi Nilai; Tri Hita Karana; Internalisasi; Anak Asuh; Panti Asuhan

Pendahuluan

Panti asuhan merupakan lingkungan pengasuhan residensial yang memiliki fungsi lebih luas daripada pemenuhan kebutuhan material anak. Kehidupan bersama dalam satu lingkungan pengasuhan membentuk pola interaksi, pembagian peran, disiplin, kebiasaan, hubungan dengan pengasuh, serta mekanisme pengendalian sosial yang secara terus-menerus memengaruhi cara anak memahami dirinya dan orang lain. Penelitian mengenai *residential youth care* menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan yang suportif, terstruktur, memberikan ruang bagi relasi positif dan otonomi memiliki keterkaitan dengan proses perkembangan anak dan remaja yang tinggal di dalamnya (Levrouw et al., 2018; Leipoldt et al., 2019). Dalam konteks tersebut, nilai tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi hadir melalui aturan, keteladanan, rutinitas, hubungan pengasuh-anak, pengalaman konflik, serta keterlibatan dalam tanggung jawab sehari-hari. Panti asuhan dengan demikian dapat dipahami sebagai arena sosialisasi tempat nilai memperoleh bentuk konkret melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang. Panti Asuhan Narayan Seva di Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng menunjukkan karakter tersebut melalui pola pengasuhan yang mengintegrasikan aktivitas religius, hubungan sosial, kedisiplinan, dan pemeliharaan lingkungan. Penelitian sebelumnya di lokasi ini menunjukkan adanya pembentukan nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, dan solidaritas sebagai bagian dari upaya membangun integrasi sosial penghuni panti (Suarmini et al., 2019). Temuan tersebut memperlihatkan fungsi panti sebagai lingkungan pembentukan nilai, tetapi masih menyisakan persoalan mengenai bagaimana nilai yang diberikan melalui aturan dan pembiasaan diterima oleh anak asuh, bagaimana pengalaman tersebut dimaknai, serta bagaimana kepatuhan yang pada awalnya bergantung pada pengawasan dapat berkembang menuju kesadaran dan tindakan yang lebih mandiri.

Tri Hita Karana menyediakan kerangka sosial-kultural yang relevan untuk membaca proses tersebut. *Parahyangan* menempatkan hubungan manusia dengan Hyang Widhi Wasa sebagai dimensi spiritual, *Pawongan* mengarahkan keharmonisan hubungan antarmanusia, sedangkan *Palemahan* menekankan hubungan yang bertanggung jawab dengan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut tidak hanya menjadi kategori normatif, tetapi memperoleh makna ketika diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti beribadah, mengendalikan diri, memperlakukan orang lain, menyelesaikan konflik, membagi tanggung jawab, serta menjaga ruang hidup bersama. Lilik & Mertayasa (2019) menegaskan bahwa *Tri Hita Karana* mengandung orientasi harmonisasi yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, sedangkan Sugiantara et al., (2024) menunjukkan pentingnya strategi kontekstual agar penerapan *Tri Hita Karana* tidak berhenti pada tataran konseptual dan normatif.

Kajian mengenai *Tri Hita Karana* selama ini banyak dilakukan dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter, pengelolaan pembelajaran, dan pendidikan lingkungan. Arimbawa et al., (2019); Widyani et al., (2023); Rasmini (2022); dan Agata et al., (2024) misalnya, menunjukkan relevansi *Tri Hita Karana* dalam penguatan nilai dan karakter pada lingkungan pendidikan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus dilakukan dalam lingkungan panti asuhan menunjukkan bahwa internalisasi nilai umumnya berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, sosialisasi, pengawasan, dan berbagai kegiatan yang terstruktur. Dina et al., (2020) misalnya, menemukan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan sosialisasi menjadi mekanisme internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak panti asuhan. Zai et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pembinaan nilai budi pekerti di lingkungan panti diwujudkan melalui hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sekitar.

Literatur internasional mengenai *residential care* memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak. Stokholm (2009) menunjukkan bahwa pembentukan identitas anak dalam pengasuhan residensial tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi pengasuh, tetapi juga oleh dinamika kelompok sebaya. Leipoldt et al., (2019) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa iklim pengasuhan yang terbuka, dukungan pengasuh, struktur yang jelas, dan pemberian ruang bagi otonomi berkaitan dengan berbagai hasil perkembangan positif. Silva et al., (2022) selanjutnya memperlihatkan bahwa konteks organisasi dalam *residential care* berhubungan dengan perkembangan anak melalui kualitas hubungan antara anak dan pengasuh. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa lingkungan residensial merupakan ruang perkembangan yang kompleks, tetapi sebagian besar berfokus pada iklim sosial, relasi pengasuh-anak, identitas, kesehatan psikologis, atau hasil perkembangan. Kajian mengenai proses bagaimana suatu sistem nilai budaya direproduksi dalam kehidupan residensial, direfleksikan oleh anak, kemudian bergerak dari kepatuhan eksternal menuju pemaknaan personal dan tindakan mandiri masih relatif terbatas. Ruang analitis tersebut menjadi penting terutama ketika nilai yang dikaji mencakup secara bersamaan dimensi spiritual, relasional, dan ekologis sebagaimana terkandung dalam *Tri Hita Karana*.

Kesenjangan penelitian juga muncul pada kecenderungan untuk menyamakan keikutsertaan anak dalam kegiatan dengan keberhasilan internalisasi nilai. Anak dapat mengikuti persembahyangan, yoga, meditasi, piket, menjaga kebersihan, atau menaati aturan hubungan sosial karena adanya jadwal, pengawasan, teguran, dan tuntutan institusi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepatuhan dan partisipasi, tetapi belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari orientasi tindakan anak. Internalisasi mulai dapat diidentifikasi ketika anak mampu memberikan makna terhadap pengalaman, memahami alasan di balik suatu tindakan, melakukan refleksi, mempertimbangkan konsekuensi, serta menunjukkan tindakan yang semakin tidak bergantung pada instruksi eksternal. Transformasi selanjutnya dipahami sebagai perubahan kualitatif dalam orientasi sikap dan tindakan setelah nilai mengalami proses sosialisasi, pembiasaan, refleksi, pemaknaan, dan internalisasi. Perbedaan antara kepatuhan eksternal, internalisasi nilai, dan transformasi perilaku tersebut menjadi fokus analitis penting dalam penelitian ini.

Kerangka analisis penelitian disusun melalui tiga perspektif yang memiliki fungsi berbeda dan berurutan sehingga tidak saling tumpang tindih. Perspektif fenomenologi sosial Schutz (1967) digunakan pada tingkat pertama untuk memahami motif dan makna tindakan pengelola serta pengasuh dalam membentuk lingkungan pengasuhan berbasis nilai *Tri Hita Karana*, terutama melalui pemahaman terhadap *because motives* dan *in-order-to motives*. Perspektif *Experiential Learning* Kolb (1984) digunakan pada tingkat kedua untuk menjelaskan mekanisme bagaimana anak mengalami aktivitas konkret,

merefleksikan pengalaman, membentuk pemahaman, dan menerapkan kembali pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif *Transformative Learning* Mezirow (1991) ditempatkan pada tingkat ketiga untuk membaca indikasi perubahan dalam cara anak memaknai pengalaman, menilai tindakan, dan mengembangkan orientasi perilaku yang semakin reflektif dan mandiri. Dengan demikian, Schutz menjelaskan mengapa lingkungan nilai dibentuk, Kolb menjelaskan bagaimana pengalaman diproses menjadi pembelajaran, sedangkan Mezirow digunakan untuk membaca bagaimana pemaknaan terhadap pengalaman dapat berkaitan dengan perubahan orientasi tindakan.

Penggunaan Mezirow dalam penelitian ini dilakukan secara adaptif dan terbatas. *Transformative Learning* pada awalnya dikembangkan Mezirow (1991) dalam konteks pembelajaran orang dewasa sehingga tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai model perkembangan psikologis anak maupun sebagai asumsi bahwa seluruh tahapan transformasi perspektif orang dewasa terjadi secara identik pada anak asuh. Teori tersebut digunakan sebagai perangkat analitis untuk mengidentifikasi adanya refleksi, peninjauan terhadap pengalaman, perubahan pemaknaan, dan kecenderungan tindakan yang lebih mandiri pada anak dan remaja. Penggunaan secara adaptif ini memperoleh dukungan dari penelitian Meerts-Brandsma & Sibthorp (2021) yang menunjukkan bahwa unsur-unsur pembelajaran transformatif dapat ditemukan pada remaja, meskipun perubahan yang terjadi perlu dibaca secara hati-hati karena dapat beririsan dengan proses pembentukan identitas. Dengan pembatasan tersebut, analisis tidak mengasumsikan transformasi sebagai perubahan yang seragam atau selesai, tetapi sebagai proses yang gradual, kontekstual, dan berbeda menurut pengalaman serta perkembangan masing-masing anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *Tri Hita Karana* sebagai sistem nilai yang dihidupi (*lived value system*) dalam lingkungan pengasuhan residensial serta pada pembedaan analitis antara sosialisasi nilai, internalisasi nilai, dan transformasi perilaku. Penelitian tidak berhenti pada identifikasi keberadaan aktivitas *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*, tetapi menelusuri bagaimana nilai diperkenalkan melalui sistem pengasuhan, dialami melalui aktivitas sehari-hari, direfleksikan dan dimaknai oleh anak, kemudian diaktualisasikan dalam tindakan dengan tingkat kemandirian yang berbeda. Dengan fokus tersebut, penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana nilai *Tri Hita Karana* disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan anak asuh serta bagaimana proses tersebut berkaitan dengan transformasi perilaku pada dimensi spiritual, relasional, dan ekologis di Panti Asuhan Narayan Seva.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif-interpretatif karena fokus kajian diarahkan pada pengalaman, pemaknaan, interaksi sosial, proses internalisasi nilai, dan indikasi transformasi perilaku anak asuh dalam kehidupan alamiah Panti Asuhan Narayan Seva di Desa Kerobokan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, lama interaksi dengan kehidupan panti, serta pengetahuan mengenai proses pengasuhan dan pembentukan nilai, dengan jumlah delapan orang yang terdiri atas satu pimpinan/pengelola panti, satu pembina/pendidik Agama Hindu, satu pengasuh senior, satu pengasuh/pembina pendamping, dan empat anak asuh. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi, tata tertib, jadwal kegiatan, dokumentasi panti, dan sumber tertulis yang relevan. Observasi dilakukan selama periode penelitian terhadap aktivitas religius, persembahyangan, yoga, meditasi, interaksi antaranak dan pengasuh, pembagian tanggung jawab, kedisiplinan, penyelesaian persoalan, kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, serta pemeliharaan lingkungan yang merepresentasikan dimensi *Parahyangan*,

Pawongan, dan *Palemahan*. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarkategori informan, triangulasi teknik melalui perbandingan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta *member check* terhadap informasi yang memerlukan konfirmasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Panti Asuhan Sebagai Arena Sosialisasi Nilai *Tri Hita Karana*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi nilai *Tri Hita Karana* di Panti Asuhan Narayan Seva tidak berlangsung melalui program nilai yang berdiri terpisah dari sistem pengasuhan, tetapi terintegrasi dalam struktur kehidupan sehari-hari anak asuh. Nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* hadir melalui kegiatan keagamaan, aturan hidup bersama, hubungan anak dengan pengasuh dan sesama anak, pembagian tanggung jawab, serta pemeliharaan lingkungan. Tata kehidupan tersebut membentuk lingkungan sosial tempat anak pertama-tama berhadapan dengan aturan eksternal, kemudian mengalami, merespons, menegosiasikan, dan dalam taraf tertentu mulai memberi makna terhadap nilai yang terdapat di balik aturan tersebut. Dengan demikian, keberadaan kegiatan tidak langsung dipahami sebagai bukti internalisasi, tetapi sebagai tahap awal sosialisasi yang menyediakan pengalaman bagi anak untuk mengenal dan menjalankan nilai.

Analisis terhadap motif pengelola dilakukan secara khusus pada tindakan Ni Nyoman Sundari sebagai pimpinan Panti Asuhan Narayan Seva, bukan dengan menyamakan pengalaman kelembagaan secara umum sebagai motif individual. Dalam perspektif Schutz (1967) *because motive* merujuk pada pengalaman terdahulu yang menjadi latar kesadaran seorang aktor ketika melakukan tindakan. Pengalaman Ni Nyoman Sundari dalam menemukan anak-anak yang mengalami keterbatasan memperoleh pendidikan karena kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu latar yang mendorong munculnya keinginan untuk memberikan bantuan dan pelayanan pengasuhan kepada anak-anak yang membutuhkan (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya pengalaman konkret yang telah berlangsung sebelum tindakan pengasuhan dikembangkan. Oleh karena itu, keterbatasan ekonomi dan pendidikan tidak diposisikan sebagai motif abstrak lembaga, tetapi sebagai pengalaman personal yang secara langsung membentuk *because motive* Ni Nyoman Sundari dalam mengembangkan pelayanan di Panti Asuhan Narayan Seva.

Pengalaman lain berkaitan dengan kondisi emosional dan latar keluarga anak asuh. Ni Nyoman Sundari selaku pimpinan Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa pendekatan terhadap anak lebih banyak dilakukan melalui kasih sayang dan pendekatan personal karena sebagian anak berasal dari kondisi keluarga yang belum memberikan dukungan emosional secara memadai. Hubungan antara pengasuh dan anak karena itu diarahkan menyerupai hubungan kekeluargaan agar anak memperoleh rasa aman, perhatian, dan kedekatan selama berada di lingkungan panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dipilih pengelola berkaitan dengan pengalaman menghadapi kondisi nyata anak. Dalam perspektif Schutz (1967) pengalaman tersebut menjadi bagian dari stok pengetahuan aktor yang selanjutnya memengaruhi cara aktor memahami situasi dan menentukan tindakannya. Sementara itu, *in-order-to motive* berkaitan dengan keadaan yang hendak diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan pada masa sekarang. Orientasi tersebut terlihat dalam tujuan Ni Nyoman Sundari untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang memberikan kenyamanan, kasih sayang, kesempatan pendidikan, dan dukungan

terhadap perkembangan anak. Ni Nyoman Sundari selaku pimpinan Panti Asuhan Narayan Seva menyatakan bahwa pihak panti berusaha memberikan kondisi kehidupan yang mendukung agar anak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya serta mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Wawancara, 26 Agustus 2026). Dalam perspektif Schutz (1967) keadaan yang ingin diwujudkan tersebut merupakan bagian dari *in-order-to motive* karena tindakan pengasuhan diarahkan kepada suatu tujuan yang diproyeksikan pada masa mendatang.

Orientasi terhadap kemandirian juga terlihat dari pemberian kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan pendidikan. Ni Nyoman Sundari selaku pimpinan Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa anak tidak dipaksa memilih sekolah atau bidang pendidikan tertentu, tetapi diberikan kesempatan menentukan pilihan berdasarkan minat dan bakat masing-masing. Kesempatan tersebut juga diberikan ketika anak hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga mereka dapat mempertimbangkan bidang dan tempat pendidikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan selama anak tinggal di panti, tetapi juga pada pembentukan kemampuan memilih dan mempersiapkan kehidupan yang semakin mandiri.

Orientasi lain yang secara langsung dikemukakan pengelola berkaitan dengan pengendalian emosi. Ni Nyoman Sundari selaku pimpinan Panti Asuhan Narayan Seva menyatakan bahwa kegiatan yoga dan meditasi diberikan kepada anak sebagai bagian dari pembinaan yang diharapkan membantu mereka menjadi lebih tenang serta lebih mampu meredam dan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya hasil yang diproyeksikan melalui kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kerangka Schutz (1967) kemampuan mengelola emosi dapat ditempatkan sebagai bagian dari *in-order-to motive* karena merupakan keadaan yang diharapkan berkembang melalui tindakan pengasuhan. Analisis tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa yoga dan meditasi secara tunggal menyebabkan perubahan emosi, tetapi menunjukkan tujuan yang diberikan pengelola terhadap kegiatan tersebut.

Perspektif pengelola tersebut perlu dibaca bersama pengalaman anak sebagai subjek yang secara langsung mengalami proses sosialisasi nilai. Pada tahap awal, aturan hadir sebagai struktur eksternal yang mengarahkan berbagai kegiatan anak. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menyatakan bahwa setiap pagi sebelum berangkat sekolah anak-anak secara rutin melaksanakan persembahyangan, kemudian pada siang hari mereka kembali melaksanakan persembahyangan di sekolah, sedangkan pada malam hari persembahyangan dilakukan kembali secara bersama-sama di lingkungan panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dimensi *Parahyangan* pertama-tama dialami melalui keteraturan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari struktur kehidupan panti. Pada tahap ini, keikutsertaan anak lebih tepat dibaca sebagai partisipasi dalam proses sosialisasi nilai daripada langsung ditafsirkan sebagai internalisasi.

Respons anak terhadap aturan tersebut tidak bersifat seragam. Sebagian aturan secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan ketergantungan yang lebih kecil terhadap teguran. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa sebelum tinggal di panti dirinya cenderung menunda pekerjaan rumah seperti mencuci piring sampai memperoleh teguran, sedangkan selama tinggal di panti ia mulai terbiasa langsung mencuci peralatan makan setelah selesai digunakan tanpa harus menunggu teguran terlebih dahulu (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada cara anak merespons

tanggung jawab sehari-hari. Perubahan tersebut belum dapat langsung dipahami sebagai internalisasi nilai yang telah selesai, tetapi memberikan indikasi adanya pergeseran dari tindakan yang bergantung pada teguran menuju kebiasaan yang lebih teratur.

Pada dimensi *Pawongan*, anak tidak hanya menjadi penerima aturan secara pasif, tetapi juga mengembangkan cara untuk mengelola hubungan sosial. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa persoalan sederhana yang terjadi antaranak biasanya terlebih dahulu berusaha diselesaikan secara mandiri. Apabila persoalan belum dapat diselesaikan, anak dapat meminta bantuan kepada anak yang lebih dewasa, kemudian melibatkan pengurus apabila penyelesaian masih memerlukan pendampingan. Ia juga menjelaskan bahwa anak-anak terbiasa saling mengingatkan dan membantu apabila terdapat teman yang sakit atau mengalami kendala dalam menjalankan tugasnya (Wawancara, 26 Agustus 2026). Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aturan sosial tidak hanya dijalankan dalam bentuk kepatuhan, tetapi juga dinegosiasikan melalui kemampuan anak menentukan cara penyelesaian persoalan berdasarkan kondisi yang dihadapi.

Proses sosialisasi nilai tidak selalu menghasilkan penerimaan dan tindakan yang konsisten. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva mengakui bahwa dirinya telah mengetahui adanya tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, tetapi rasa malas terkadang membuatnya menunda pekerjaan karena merasa tugas tersebut masih dapat diselesaikan kemudian (Wawancara, 26 Agustus 2026). Luh Intan Kalista selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva juga mengakui bahwa rasa malas, khususnya dalam kegiatan belajar, masih menjadi salah satu kebiasaan yang sulit diubah meskipun dirinya telah lama tinggal dan mengikuti kehidupan yang terstruktur di panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Temuan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara mengetahui suatu aturan dengan kemampuannya melaksanakannya secara konsisten. Penolakan atau negosiasi terhadap struktur eksternal tidak selalu muncul dalam bentuk penentangan terbuka, tetapi dapat terlihat melalui penundaan, rasa malas, kebutuhan untuk diingatkan, atau ketidakkonsistenan perilaku.

Indikasi pergeseran menuju orientasi yang lebih personal mulai terlihat ketika anak mampu memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan. Pada dimensi *Palemahan*, Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menyatakan bahwa lingkungan panti perlu dijaga oleh anak-anak karena merekalah yang tinggal dan menggunakan lingkungan tersebut setiap hari. Menurutny, tanggung jawab menjaga kebersihan tidak seharusnya hanya diserahkan kepada petugas tertentu, tetapi perlu menjadi tanggung jawab bersama sebagai penghuni panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengetahui adanya kewajiban piket, tetapi mulai menghubungkan tindakan menjaga lingkungan dengan posisi dirinya sebagai bagian dari lingkungan yang ditempati. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa aturan eksternal mulai memperoleh pemaknaan yang lebih personal.

Perkembangan serupa terlihat pada cara anak merespons konflik sosial. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa ketika mengalami pertengkaran dengan teman, dirinya terlebih dahulu mempertimbangkan keadaan dan menilai siapa yang melakukan kesalahan. Apabila menyadari bahwa dirinya berada pada pihak yang salah, ia memilih untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada temannya (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap konflik tidak semata-mata ditentukan oleh aturan untuk hidup rukun, tetapi mulai melibatkan pertimbangan terhadap posisi dan tanggung jawab diri. Kemampuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju tindakan yang mulai didasarkan pada penilaian personal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi nilai *Tri Hita Karana* di Panti Asuhan Narayan Seva berlangsung melalui hubungan antara struktur pengasuhan dengan pengalaman serta respons anak. *Parahyangan* disosialisasikan melalui keteraturan persembahyangan, yoga, meditasi, dan kegiatan keagamaan; *Pawongan* melalui aturan hidup bersama, hubungan antaranak dan pengasuh, kebiasaan saling membantu, dialog, dan penyelesaian persoalan; sedangkan *Palemahan* melalui pembagian tugas, pemeliharaan kebersihan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal. Anak tidak menerima keseluruhan struktur tersebut dengan cara yang sama. Sebagian tindakan masih dilakukan karena jadwal, aturan, dan pengawasan; sebagian masih ditandai penundaan dan ketidakkonsistenan; sedangkan sebagian lainnya mulai disertai kemampuan memberikan alasan, menilai konsekuensi, dan menentukan tindakan dengan ketergantungan yang lebih kecil terhadap instruksi. Oleh karena itu, Panti Asuhan Narayan Seva dapat dipahami sebagai arena sosialisasi nilai tempat aturan eksternal menyediakan struktur awal, sedangkan internalisasi berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, negosiasi, refleksi, dan pemaknaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dari Rutinitas Menuju Internalisasi: Nilai Yang Dihidupi Dalam Kehidupan Komunal

Proses internalisasi nilai *Tri Hita Karana* di Panti Asuhan Narayan Seva berawal dari pengalaman yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengikuti ritme kehidupan panti yang relatif terstruktur melalui kegiatan keagamaan, sekolah, belajar, pelaksanaan tugas, pemeliharaan kebersihan, serta interaksi dengan sesama penghuni dan pengasuh. Pengulangan kegiatan memberikan kontinuitas pengalaman, sedangkan keteladanan, teguran, dialog, dan pendampingan menyediakan referensi bagi anak untuk memahami bagaimana suatu tindakan seharusnya dilakukan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menyamakan keteraturan mengikuti kegiatan dengan internalisasi nilai. Internalisasi dianalisis melalui lima indikator, yaitu kemampuan anak menjelaskan alasan suatu tindakan, kemampuan merefleksikan pengalaman, berkurangnya ketergantungan pada instruksi eksternal, munculnya inisiatif dalam bertindak, serta kemampuan menerapkan nilai pada situasi lain atau situasi baru. Kelima indikator tersebut digunakan untuk membedakan perilaku yang masih berupa kepatuhan terhadap struktur panti dengan nilai yang mulai memperoleh makna personal dan menjadi dasar tindakan anak.

Pada dimensi *Parahyangan*, proses awal tampak melalui rutinitas kegiatan keagamaan. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menyatakan bahwa setiap pagi sebelum berangkat sekolah anak-anak secara rutin melaksanakan persembahyangan, kemudian pada siang hari mereka kembali melaksanakan persembahyangan di sekolah, sedangkan pada malam hari persembahyangan dilakukan kembali secara bersama-sama di lingkungan panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya pengalaman religius yang berulang dan terstruktur. Namun, keteraturan tersebut baru menunjukkan pembiasaan apabila anak menjalankannya terutama karena jadwal dan arahan. Internalisasi mulai dapat dibaca ketika pengalaman religius tidak hanya dilakukan, tetapi juga diberi alasan dan makna oleh anak.

Pemaknaan tersebut terlihat pada pengalaman Luh Suwahyu Lanus. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa kegiatan persembahyangan pada hari Purnama dan Tilem serta meditasi membantunya menjadi lebih fokus dan rileks, terutama setelah pulang sekolah ketika kondisi emosional belum sepenuhnya tenang (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan ini memenuhi indikator kemampuan menjelaskan alasan dan merefleksikan pengalaman karena anak tidak hanya

menyebut kegiatan yang dilakukan, tetapi mampu menghubungkannya dengan kondisi dirinya. Indikator penerapan pada situasi baru juga terlihat ketika Suwahyu menjelaskan bahwa meditasi merupakan salah satu kebiasaan yang ingin tetap diingat dan diusahakan untuk dilakukan setelah dirinya bekerja atau tidak lagi tinggal di panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Data tersebut menunjukkan pergeseran dari kegiatan yang terikat pada struktur panti menuju pengalaman yang mulai dinilai memiliki manfaat personal dan kemungkinan dipertahankan dalam konteks kehidupan yang berbeda. Kondisi inilah yang memberikan indikasi internalisasi *Parahyangan* lebih kuat daripada sekadar frekuensi mengikuti persembahyangan atau meditasi.

Dimensi *Pawongan* berkembang melalui kehidupan komunal yang mempertemukan anak dengan perbedaan usia, karakter, kepentingan, dan kebiasaan. Anak berbagi fasilitas, ruang, waktu, tanggung jawab, serta menghadapi berbagai persoalan dalam hubungan sehari-hari. Pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan keharmonisan tanpa konflik, tetapi menyediakan situasi konkret untuk belajar memahami posisi diri dan orang lain. Luh Maeri Arjani selaku pengasuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa ketika terjadi persoalan antaranak, dirinya berusaha mengambil posisi netral dan mempertemukan pihak-pihak yang terlibat untuk mendengarkan permasalahan serta mencari penyelesaian secara bersama-sama (Wawancara, 26 Agustus 2026). Pendampingan semacam itu menyediakan ruang bagi anak untuk mengevaluasi tindakannya, mendengarkan perspektif orang lain, dan memahami konsekuensi sosial dari respons yang dipilih.

Indikator internalisasi *Pawongan* terlihat lebih jelas ketika anak mulai melakukan penilaian terhadap tindakannya sendiri. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa ketika mengalami pertengkaran dengan teman, dirinya terlebih dahulu memikirkan keadaan dan menilai siapa yang melakukan kesalahan; apabila menyadari bahwa dirinya bersalah, ia memilih meminta maaf terlebih dahulu (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya refleksi sebelum tindakan dilakukan. Anak tidak hanya mengikuti aturan untuk hidup rukun, tetapi mulai mempertimbangkan tanggung jawab dirinya dalam suatu persoalan. Berkurangnya ketergantungan pada instruksi juga terlihat pada pengalaman Luh Suwahyu Lanus yang menjelaskan bahwa persoalan ringan antaranak biasanya terlebih dahulu diupayakan penyelesaiannya secara mandiri, kemudian meminta bantuan anak yang lebih dewasa atau pengurus apabila persoalan belum terselesaikan (Wawancara, 26 Agustus 2026). Kondisi tersebut menunjukkan munculnya kemampuan menerapkan nilai hubungan sosial berdasarkan situasi yang dihadapi, bukan semata-mata menunggu keputusan pengasuh.

Inisiatif sosial juga muncul dalam tindakan saling membantu. Luh Intan Kalista selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa anak-anak terbiasa saling mengingatkan mengenai tanggung jawab masing-masing dan dirinya bersedia membantu membersihkan area tugas temannya apabila teman tersebut sedang sakit atau mengalami hambatan (Wawancara, 26 Agustus 2026). Pengalaman tersebut memberikan indikasi bahwa kepedulian tidak semata-mata muncul sebagai kewajiban formal, tetapi mulai diterapkan berdasarkan pembacaan terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, internalisasi *Pawongan* tidak hanya ditunjukkan oleh ketiadaan konflik, tetapi oleh kemampuan menjelaskan alasan tindakan sosial, mengevaluasi diri, mengambil inisiatif membantu, dan menggunakan pertimbangan sosial ketika menghadapi situasi yang berbeda.

Pada dimensi *Palemahan*, aktivitas seperti piket, membersihkan fasilitas, mengelola sampah, menanam tanaman, dan memelihara lingkungan menjadi pengalaman awal yang memperkenalkan tanggung jawab terhadap ruang hidup. Apabila kegiatan

tersebut hanya dilaksanakan karena jadwal, aktivitas tersebut masih berada pada tingkat pembiasaan. Internalisasi mulai dapat diidentifikasi ketika anak mampu menjelaskan mengapa lingkungan perlu dijaga dan menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa lingkungan panti harus dijaga oleh anak-anak karena merekalah yang tinggal dan menggunakan lingkungan tersebut. Menurutinya, tanggung jawab menjaga kebersihan tidak seharusnya seluruhnya diserahkan kepada petugas lain, tetapi perlu dilakukan oleh penghuni yang memanfaatkan ruang tersebut (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan ini menunjukkan kemampuan menghubungkan tindakan menjaga lingkungan dengan posisi dirinya sebagai bagian dari lingkungan yang ditempati.

Pemaknaan *Palemahan* juga terlihat ketika anak mampu menghubungkan tindakan dengan konsekuensinya. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa lingkungan perlu dijaga karena apabila kebersihan dan kerapian diabaikan, kondisi lingkungan akan menjadi kurang baik sehingga anak-anak sebagai penghuni perlu ikut bertanggung jawab terhadap ruang tempat mereka tinggal (Wawancara, 26 Agustus 2026). Luh Intan Kalista juga memahami bahwa kebersihan perlu dijaga karena kondisi lingkungan panti akan terlihat kurang baik apabila tidak dipelihara, terutama ketika digunakan bersama atau ketika terdapat pihak lain yang datang ke panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa anak mulai membentuk hubungan antara tindakan personal dan konsekuensi terhadap lingkungan. Pemahaman ini belum dapat disamakan dengan kesadaran ekologis yang kompleks, tetapi memperlihatkan berkembangnya kesadaran ekologis praktis berupa tanggung jawab terhadap ruang hidup bersama.

Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi *Tri Hita Karana* tidak berlangsung sebagai proses yang seragam. *Parahyangan* memberikan pengalaman spiritual yang dapat bergerak dari rutinitas menuju pemaknaan manfaat personal; *Pawongan* menyediakan ruang untuk belajar menilai diri, mempertimbangkan orang lain, membantu, dan menyelesaikan persoalan; sedangkan *Palemahan* memberikan pengalaman untuk memahami hubungan antara tindakan penghuni dengan kondisi lingkungan. Nilai *Tri Hita Karana* dengan demikian bekerja sebagai sistem nilai yang dihidupi (*lived value system*) karena keberadaannya terintegrasi dalam pengalaman konkret, relasi sosial, tanggung jawab, dan keputusan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep yang disampaikan secara normatif.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi tidak selalu berlangsung secara penuh. Sebagian perilaku masih memerlukan jadwal, arahan, teguran, atau pengawasan. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva mengakui bahwa dirinya telah mengetahui adanya tugas yang harus diselesaikan, tetapi rasa malas terkadang membuatnya menunda pekerjaan karena merasa tugas tersebut masih dapat dikerjakan kemudian (Wawancara, 26 Agustus 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara mengetahui nilai dengan menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, proses internalisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu spektrum: kepatuhan terhadap aturan → kemampuan menjelaskan alasan → refleksi dan pemaknaan → berkurangnya ketergantungan pada instruksi → munculnya inisiatif → penerapan nilai pada situasi baru. Semakin banyak indikator yang muncul pada pengalaman anak, semakin kuat dasar empiris untuk menyatakan bahwa suatu nilai mulai bergerak dari aturan eksternal menuju orientasi tindakan pribadi.

Tabel 1. *Tri Hita Karana* sebagai Sistem Nilai dalam Kehidupan Komunal Anak Asuh

Dimensi	Praktik Kehidupan	Indikator Internalisasi	Contoh Empiris/Sumber Data	Indikasi Transformasi Sosial
<i>Parahyangan</i>	Sembahyang harian, Purnama-Tilem, yoga, meditasi	Mampu menjelaskan manfaat kegiatan; merefleksikan kondisi batin; memberikan makna personal terhadap pengalaman religius; menunjukkan keinginan mempertahankan praktik pada situasi kehidupan yang berbeda	Luh Suwahyu Lanus menjelaskan bahwa meditasi membantunya lebih fokus dan rileks serta menyatakan keinginan untuk tetap mempertahankan praktik meditasi setelah bekerja atau tidak lagi tinggal di panti (Wawancara, 26 Agustus 2026)	Praktik religius mulai bergerak dari rutinitas terstruktur menuju pengalaman yang memiliki manfaat personal dan diproyeksikan tetap relevan di luar kehidupan panti
<i>Pawongan</i>	Kehidupan bersama, saling membantu, pembagian tanggung jawab, mediasi konflik	Mampu mengevaluasi tindakan sendiri; mempertimbangkan posisi orang lain; menunjukkan inisiatif membantu; serta menyelesaikan persoalan sederhana dengan ketergantungan yang lebih kecil pada pengasuh	Kadek Sri Andayani mempertimbangkan kesalahan dirinya sebelum meminta maaf; Luh Intan Kalista membantu tugas teman yang sedang sakit; Luh Suwahyu Lanus berusaha menyelesaikan persoalan sederhana terlebih dahulu sebelum melibatkan anak yang lebih dewasa atau pengurus (Wawancara, 26 Agustus 2026)	Berkembangnya kepedulian, tanggung jawab relasional, evaluasi diri, dan kemampuan menghadapi persoalan sosial secara lebih mandiri dan reflektif
<i>Palemahan</i>	Piket, kebersihan, pemilahan sampah, perawatan fasilitas	Mampu menjelaskan alasan menjaga lingkungan; memahami hubungan antara tindakan dan kondisi lingkungan; menempatkan diri sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab; serta menerapkan kepedulian dalam aktivitas sehari-hari	Kadek Sri Andayani menjelaskan bahwa anak-anak memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan karena mereka tinggal dan menggunakan ruang tersebut; Luh Suwahyu Lanus menghubungkan tindakan menjaga kebersihan dengan kondisi lingkungan yang dihasilkan (Wawancara, 26 Agustus 2026)	Tanggung jawab lingkungan mulai bergerak dari pelaksanaan tugas yang terstruktur menuju pemahaman praktis bahwa kondisi ruang hidup berkaitan dengan tindakan dan tanggung jawab penghuninya

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, perbedaan antara pembiasaan dan internalisasi terletak pada dasar yang menggerakkan tindakan. Pembiasaan membentuk keteraturan melalui pengulangan, jadwal, keteladanan, dan pengawasan, sedangkan internalisasi mulai berlangsung ketika anak mampu memberikan alasan terhadap tindakan, merefleksikan pengalamannya, menunjukkan ketergantungan yang semakin kecil terhadap instruksi, mengambil inisiatif, serta membawa nilai yang dipahami ke dalam situasi lain. Dengan demikian, keteraturan kegiatan tetap penting sebagai fondasi, tetapi keberhasilan internalisasi *Tri Hita Karana* lebih tepat dibaca dari perubahan hubungan anak dengan nilai tersebut, yaitu dari sesuatu yang semula datang sebagai aturan eksternal menjadi pertimbangan yang mulai digunakan dalam mengarahkan tindakannya sendiri.

3. Pengalaman, Refleksi, dan Negosiasi Makna Dalam Proses Internalisasi

Dinamika internalisasi nilai *Tri Hita Karana* di Panti Asuhan Narayan Seva dapat dibaca melalui *Experiential Learning* Kolb (1984) tetapi teori tersebut digunakan sebagai perangkat interpretasi terhadap pengalaman sosial anak, bukan sebagai asumsi bahwa seluruh anak mengikuti siklus pembelajaran secara urut, lengkap, dan seragam. Empat unsur berupa *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* digunakan untuk mengenali bagaimana pengalaman tertentu dapat berkembang menjadi refleksi, pemahaman, dan penerapan. Data penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut bersifat tidak linear. Anak dapat berada pada tahap pengalaman tanpa segera melakukan refleksi, telah memahami suatu nilai tetapi belum konsisten melaksanakannya, atau menunjukkan tindakan mandiri pada satu aspek sementara masih memerlukan pengarahan pada aspek lainnya.

Concrete experience muncul ketika anak terlibat secara langsung dalam persembahyangan, yoga, meditasi, kehidupan bersama, pelaksanaan tugas, pemeliharaan lingkungan, penerimaan teguran, maupun penyelesaian konflik. Pengalaman tersebut menyediakan bahan awal bagi proses internalisasi karena anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai nilai, tetapi berhadapan dengan situasi nyata yang menuntut tindakan. Namun, keterlibatan dalam suatu aktivitas belum dengan sendirinya menunjukkan internalisasi. Anak dapat mengikuti kegiatan karena jadwal, aturan, atau instruksi pengasuh. Oleh karena itu, pengalaman konkret dalam penelitian ini diposisikan sebagai kondisi awal yang membuka kemungkinan terjadinya refleksi dan pemaknaan, bukan sebagai bukti bahwa nilai telah menjadi orientasi pribadi.

Reflective observation mulai dapat diidentifikasi ketika anak melihat kembali pengalaman, mengenali perasaan yang muncul, memberikan penilaian terhadap tindakannya, atau mempertimbangkan alasan dan akibat dari suatu tindakan. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa dirinya memiliki ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan dan menyukai kegiatan yoga karena setelah mengikuti kegiatan tersebut dirinya merasakan kondisi yang lebih tenang (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yoga tidak hanya dikenali sebagai kegiatan yang terdapat dalam jadwal panti, tetapi mulai dihubungkan dengan kondisi yang dirasakan oleh anak. Kemampuan menghubungkan pengalaman dengan perubahan kondisi diri menjadi salah satu indikasi bahwa pengalaman mulai dijadikan objek refleksi.

Refleksi dalam kehidupan panti tidak selalu berlangsung dalam forum yang formal. Teguran, dialog, mediasi konflik, maupun evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dapat menjadi pemicu bagi anak untuk menilai kembali pengalaman yang telah dijalani. Namun, teguran dari pengasuh tidak dengan sendirinya merupakan refleksi. Fungsi reflektif baru muncul ketika anak mulai memikirkan kembali alasan, tindakan, atau posisi

dirinya setelah memperoleh koreksi. Pada titik inilah proses internalisasi berhubungan dengan negosiasi makna, yaitu proses ketika aturan atau penilaian dari luar tidak selalu diterima secara langsung, tetapi berhadapan dengan cara anak memahami dirinya, kebiasaan sebelumnya, dan pengalaman yang sedang dijalani.

Bukti empiris mengenai negosiasi tersebut terlihat dari variasi respons anak ketika menerima teguran. Made Restini selaku Pembina/Pendidik Agama Hindu Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa ketika terjadi pelanggaran, terdapat anak yang dapat langsung mengakui kesalahannya, tetapi terdapat pula anak yang menyangkal. Dalam kondisi anak menyangkal, pengasuh memberikan bukti dan penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan agar anak dapat menilai kembali sikapnya (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap aturan dan koreksi tidak berlangsung secara mekanis. Anak dapat menerima, menyangkal, atau memerlukan dialog dan pembuktian sebelum bersedia mempertimbangkan kembali tindakannya. Dalam konteks penelitian ini, variasi respons tersebut menjadi bentuk konkret negosiasi antara penilaian eksternal dengan pemahaman anak terhadap pengalaman dirinya.

Negosiasi makna juga dapat berbentuk penafsiran ulang terhadap pengalaman sebelumnya. Made Restini selaku Pembina/Pendidik Agama Hindu menjelaskan bahwa dalam suatu dialog terdapat anak yang mengakui bahwa ketika masih lebih kecil dirinya sering tidak menyukai perintah dan cenderung melawan ketika ditegur, tetapi setelah bertambah dewasa anak tersebut mulai memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut memperlihatkan adanya perubahan cara menilai pengalaman lama. Perintah yang sebelumnya dirasakan sebagai sesuatu yang tidak disukai kemudian mulai ditafsirkan dalam kerangka tanggung jawab. Proses ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya diterima dari pengasuh, tetapi dapat dibentuk kembali setelah anak membandingkan pengalaman masa lalu dengan kondisi dirinya pada saat ini.

Bentuk negosiasi lainnya terlihat pada kesenjangan antara mengetahui dan melakukan. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa dirinya mengetahui adanya tugas yang harus dikerjakan, tetapi terkadang tetap menundanya karena merasa tugas tersebut masih dapat dilakukan kemudian dan rasa malas masih memengaruhi tindakannya (Wawancara, 26 Agustus 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kewajiban tidak otomatis menghasilkan tindakan yang konsisten. Anak dapat menerima nilai pada tingkat pengetahuan, tetapi kebiasaan, motivasi, dan kondisi pribadi tetap memengaruhi penerapannya. Dalam konteks ini, negosiasi makna tidak selalu berupa penolakan terbuka, tetapi dapat terlihat melalui penundaan, ketidakkonsistenan, kebutuhan untuk diingatkan, atau penerapan nilai yang masih selektif.

Abstract conceptualization mulai terbentuk ketika pengalaman dan refleksi berkembang menjadi pengertian yang dapat digunakan anak untuk menjelaskan alasan suatu tindakan. Pemahaman tersebut tidak harus muncul dalam bentuk definisi formal mengenai *Parahyangan*, *Pawongan*, atau *Palemahan*. Konseptualisasi justru banyak ditemukan melalui bahasa kehidupan sehari-hari. Anak dapat menunjukkan pemahaman *Parahyangan* ketika menghubungkan yoga atau meditasi dengan ketenangan dan pengelolaan diri; menunjukkan pemahaman *Pawongan* ketika memahami pentingnya menghormati, membantu, atau mempertimbangkan posisi teman; serta menunjukkan pemahaman *Palemahan* ketika menghubungkan kebersihan lingkungan dengan tanggung jawab orang yang tinggal di dalamnya. Dengan demikian, pembentukan konsep dalam lingkungan pengasuhan tidak selalu berupa pengetahuan abstrak, tetapi dapat hadir sebagai prinsip sederhana yang digunakan untuk menjelaskan tindakan.

Active experimentation dapat dibaca ketika pemahaman mulai digunakan sebagai dasar tindakan dengan ketergantungan yang semakin kecil pada instruksi langsung. Luh Maeri Arjani selaku Pengasuh Senior Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa sebagian anak telah mampu mengingat sendiri datangnya hari Purnama dan Tilem tanpa harus selalu mendapatkan perintah dari pengasuh. Anak juga telah mengetahui bahwa pada hari tersebut perlu mempersiapkan canang dalam jumlah yang lebih banyak dan melaksanakan persembahyangan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya penggunaan pemahaman dalam tindakan nyata. Anak tidak hanya mengetahui adanya kegiatan keagamaan, tetapi mulai merespons pengetahuan tersebut melalui persiapan dan tindakan tanpa selalu menunggu komando. Data mengenai *active experimentation* tersebut tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak. Tingkat kemandirian berbeda menurut usia, karakter, lama tinggal, pengalaman sebelumnya, dan perkembangan individual. Sebagian anak telah mampu menghubungkan pengalaman dengan pemahaman serta tindakan yang lebih mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan, teguran, pengingat, atau pendampingan. Kondisi ini menegaskan bahwa penggunaan Kolb (1984) dalam penelitian tidak dimaksudkan untuk membuktikan adanya siklus pengalaman-refleksi-konseptualisasi-penerapan yang berlangsung secara lengkap pada setiap anak. Kerangka tersebut digunakan untuk membaca unsur-unsur proses belajar yang muncul secara berbeda dan dapat bergerak maju, kembali, terhenti, atau berulang sesuai pengalaman masing-masing anak.

Temuan penelitian dengan demikian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Tri Hita Karana* lebih tepat dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung melalui hubungan antara pengalaman, refleksi, pembentukan pemahaman, penerapan, dan negosiasi makna. Nilai tidak berpindah secara langsung dari pengasuh kepada anak. Struktur pengasuhan memberikan aturan, jadwal, batas, teguran, dan model tindakan, sedangkan anak meresponsnya melalui pengalaman personal. Sebagian nilai diterima dan dipraktikkan, sebagian memerlukan dialog dan pembuktian, sebagian ditunda penerapannya, dan sebagian mengalami penafsiran ulang setelah anak memperoleh pengalaman baru. Negosiasi makna dalam konteks ini karena itu tidak berarti bahwa anak selalu mempertanyakan aturan secara verbal, tetapi menunjukkan bahwa nilai eksternal berhadapan dengan kebiasaan, pengalaman, penilaian diri, dan kondisi personal sebelum memperoleh tempat dalam orientasi tindakan anak.

Pembacaan tersebut memperluas pemahaman mengenai internalisasi *Tri Hita Karana* yang tidak cukup dinilai dari keberadaan kegiatan *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Aspek yang lebih penting adalah bagaimana pengalaman dari kegiatan tersebut memperoleh ruang untuk ditinjau kembali, diberi makna, diuji melalui tindakan, dan dalam keadaan tertentu ditafsirkan ulang. Kontinuitas rutinitas tetap diperlukan sebagai sumber pengalaman, tetapi rutinitas perlu disertai dialog, evaluasi, pendampingan, dan kesempatan bagi anak untuk memahami alasan tindakannya. Dengan demikian, pembiasaan dapat bergerak menuju internalisasi ketika anak tidak hanya mampu melakukan suatu tindakan, tetapi mulai memahami, menilai, dan menggunakan nilai tersebut sebagai pertimbangan dalam menghadapi pengalaman berikutnya.

4. Indikasi Transformasi Kehidupan Sosial dan Batas-Batas Perubahan

Implikasi internalisasi nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan anak asuh terlihat melalui perubahan yang dipersepsikan oleh anak dan diamati oleh pengasuh pada cara memaknai pengalaman, menjalankan tanggung jawab, membangun hubungan sosial, serta menghadapi persoalan sehari-hari. Penggunaan istilah transformasi dalam penelitian ini perlu dibatasi karena penelitian tidak melakukan pengukuran sistematis terhadap

kondisi seluruh anak sebelum memasuki panti dan tidak mengikuti perubahan mereka melalui desain longitudinal. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dibaca sebagai indikasi transformasi atau perubahan yang dipersepsikan dan diamati selama proses pengasuhan. Perspektif *Transformative Learning* Mezirow (1991) digunakan secara adaptif untuk membantu membaca perubahan pemaknaan dan orientasi tindakan, bukan untuk menyatakan bahwa seluruh anak telah mengalami perubahan *frame of reference* secara mendalam sebagaimana konsep tersebut dikembangkan terutama dalam konteks pembelajaran orang dewasa. Data penelitian lebih kuat menunjukkan berkembangnya refleksi, regulasi diri, pemaknaan personal, dan tindakan yang semakin mandiri pada aspek tertentu.

Pada dimensi *Parahyangan*, indikasi perubahan terlihat ketika aktivitas keagamaan mulai memperoleh makna yang lebih personal bagi sebagian anak. Kegiatan persembahyangan, yoga, dan meditasi pada awalnya berada dalam struktur dan jadwal kehidupan panti, tetapi pengalaman anak menunjukkan bahwa sebagian aktivitas tersebut mulai dihubungkan dengan manfaat yang dirasakan dalam kehidupan dirinya. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa persembahyangan, meditasi, serta kegiatan keagamaan pada hari Purnama dan Tilem membantunya menjadi lebih fokus dan rileks, terutama ketika kondisi emosional setelah menjalani aktivitas sekolah belum sepenuhnya tenang (Wawancara, 26 Agustus 2026). Ia juga memandang meditasi sebagai salah satu kebiasaan yang ingin tetap dipertahankan ketika kelak bekerja atau tidak lagi tinggal di panti (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemaknaan dari kegiatan yang semula berada dalam struktur panti menuju pengalaman yang mulai dianggap memiliki manfaat bagi dirinya. Namun, data tersebut belum cukup untuk menyatakan terjadinya perubahan kerangka makna religius secara menyeluruh. Temuan lebih tepat menunjukkan berkembangnya pemaknaan personal dan kecenderungan membawa praktik religius ke dalam konteks kehidupan berikutnya.

Indikasi perubahan pada *Parahyangan* juga terlihat pada berkurangnya ketergantungan sebagian anak terhadap instruksi langsung. Luh Maeri Arjani selaku Pengasuh Senior Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa sebagian anak telah mampu mengingat sendiri datangnya hari Purnama dan Tilem, mengetahui perlunya menyiapkan canang dalam jumlah lebih banyak, serta menjalankan kegiatan persembahyangan tanpa harus selalu menunggu komando dari pengasuh (Wawancara, 26 Agustus 2026). Kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai berkembangnya regulasi diri dalam praktik keagamaan daripada bukti terjadinya transformasi perspektif secara penuh. Anak mulai menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya untuk mengarahkan tindakannya, tetapi tingkat kemandirian tersebut tidak ditemukan secara sama pada seluruh anak.

Pada dimensi *Pawongan*, perubahan yang dipersepsikan dan diamati tampak pada berkembangnya kemampuan mempertimbangkan posisi orang lain, menerima koreksi, membantu teman, mengakui kesalahan, serta menentukan respons terhadap konflik. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa ketika mengalami pertengkaran dengan teman, dirinya terlebih dahulu memikirkan keadaan dan mempertimbangkan siapa yang melakukan kesalahan. Apabila menyadari bahwa dirinya berada pada pihak yang salah, ia memilih meminta maaf terlebih dahulu (Wawancara, 26 Agustus 2026). Keterangan tersebut menunjukkan adanya jeda pertimbangan antara pengalaman konflik dengan tindakan yang dipilih. Perubahan pada bagian ini lebih kuat dibaca sebagai berkembangnya kemampuan reflektif dan regulasi diri dalam hubungan sosial daripada sebagai perubahan *frame of reference* yang menyeluruh.

Kemampuan mengelola hubungan sosial juga terlihat dari cara anak menentukan kapan suatu persoalan dapat diselesaikan sendiri dan kapan membutuhkan bantuan. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa persoalan sederhana biasanya terlebih dahulu diusahakan penyelesaiannya oleh anak, kemudian meminta bantuan kepada anak yang lebih dewasa, dan melibatkan pengurus apabila persoalan belum dapat diselesaikan (Wawancara, 26 Agustus 2026). Ia juga menjelaskan adanya kebiasaan saling mengingatkan dan membantu ketika teman sedang sakit atau mengalami hambatan dalam menjalankan tugas. Temuan tersebut menunjukkan perkembangan agensi sosial dalam bentuk kemampuan menilai situasi, memilih respons, dan mencari dukungan secara proporsional. Agensi dalam konteks ini tidak berarti anak sepenuhnya terbebas dari struktur pengasuhan, tetapi menunjukkan bahwa pada situasi tertentu anak mulai mengambil keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Respons terhadap teguran memperlihatkan bahwa perubahan tersebut belum seragam. Made Restini selaku Pembina/Pendidik Agama Hindu Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa terdapat anak yang dapat langsung mengakui kesalahan ketika melakukan pelanggaran, tetapi terdapat pula anak yang menyangkal dan memerlukan bukti, dialog, serta pendampingan sebelum menerima koreksi (Wawancara, 26 Agustus 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mengevaluasi diri belum berkembang pada tingkat yang sama. Data ini penting untuk membatasi penggunaan konsep transformasi karena menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu melakukan refleksi terhadap tindakannya, sementara sebagian lainnya masih mempertahankan penilaian awal dan membutuhkan intervensi pengasuh.

Pada dimensi *Palemahan*, indikasi perubahan terlihat ketika tanggung jawab terhadap lingkungan mulai bergerak dari pelaksanaan tugas menuju kemampuan menjelaskan hubungan antara tindakan dan kondisi ruang hidup. Kadek Sri Andayani selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa anak-anak perlu menjaga lingkungan karena merekalah yang tinggal dan menggunakan ruang tersebut sehingga tanggung jawab kebersihan tidak semestinya sepenuhnya diserahkan kepada petugas lain (Wawancara, 26 Agustus 2026). Luh Suwahyu Lanus juga menghubungkan tindakan menjaga kebersihan dengan kondisi lingkungan yang akan dihasilkan apabila penghuni tidak merawat ruang tempat tinggalnya (Wawancara, 26 Agustus 2026). Temuan tersebut menunjukkan berkembangnya pemahaman praktis mengenai tanggung jawab lingkungan. Namun, pemahaman tersebut belum dapat disebut sebagai transformasi ekologis yang mendalam karena sebagian besar data masih berada pada tingkat kebersihan, kerapian, pemeliharaan fasilitas, dan tanggung jawab terhadap ruang bersama. Istilah yang lebih proporsional adalah berkembangnya kesadaran ekologis praktis sebagai bagian dari internalisasi *Palemahan*.

Data penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan konsistensi perilaku. Luh Suwahyu Lanus selaku anak asuh Panti Asuhan Narayan Seva menjelaskan bahwa dirinya mengetahui adanya tugas yang perlu diselesaikan, tetapi pada situasi tertentu masih menundanya karena rasa malas dan anggapan bahwa pekerjaan tersebut dapat dilakukan kemudian (Wawancara, 26 Agustus 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mengetahui, menjelaskan, atau menyetujui suatu nilai tidak selalu langsung menghasilkan perilaku yang konsisten. Seorang anak dapat menunjukkan refleksi pada satu aspek, tetapi tetap membutuhkan teguran pada aspek lainnya. Oleh karena itu, indikasi transformasi tidak tepat dipahami sebagai keadaan final, melainkan sebagai perkembangan yang dapat maju, terhenti, tidak konsisten, atau mengalami kemunduran dalam situasi tertentu.

Perbedaan tingkat perubahan tersebut berkaitan dengan sejumlah faktor mediasi. Usia memengaruhi kemampuan anak memahami konsekuensi, mengendalikan respons,

dan mengambil tanggung jawab; anak yang lebih dewasa dalam beberapa temuan menunjukkan kemampuan mengingat kegiatan dan menjalankan tanggung jawab dengan ketergantungan yang lebih kecil terhadap pengasuh. Lama tinggal di panti memberikan perbedaan intensitas pengalaman dan pembiasaan karena anak yang telah tinggal lebih lama memperoleh paparan yang lebih panjang terhadap aturan, kegiatan, relasi sosial, serta pola pendampingan. Karakter individual memengaruhi kecepatan menerima teguran, merespons aturan, dan menyesuaikan kebiasaan. Pengalaman sebelum tinggal di panti juga menjadi kerangka awal yang dibawa anak ketika menafsirkan kehidupan komunal, sedangkan tingkat perkembangan personal memengaruhi kemampuan melakukan refleksi serta menggunakan pengalaman sebagai dasar tindakan. Faktor-faktor tersebut tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal, tetapi sebagai kondisi yang membantu menjelaskan mengapa struktur pengasuhan dan pengalaman yang relatif sama tidak menghasilkan perubahan yang identik pada setiap anak.

Made Restini selaku Pembina/Pendidik Agama Hindu menggambarkan bahwa terdapat anak yang ketika masih lebih kecil cenderung menolak teguran atau tidak menyukai perintah, tetapi setelah bertambah dewasa mulai memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab (Wawancara, 26 Agustus 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dilepaskan dari proses perkembangan usia dan pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengatribusikan perubahan anak semata-mata kepada internalisasi *Tri Hita Karana*. Pertambahan usia, pengalaman tinggal bersama, hubungan dengan pengasuh, pengalaman sekolah, latar keluarga, serta perkembangan individual dapat berinteraksi dengan proses sosialisasi nilai yang berlangsung di panti.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lebih tepat ditempatkan pada suatu spektrum. Pada satu sisi terdapat kepatuhan yang masih sangat bergantung pada aturan, jadwal, dan pengawasan. Pada bagian berikutnya terdapat pembiasaan yang mulai stabil, kemudian pemahaman dan refleksi terhadap alasan tindakan, selanjutnya regulasi diri dan munculnya inisiatif, hingga pada kondisi tertentu terdapat penerapan nilai pada situasi baru. Tidak seluruh anak mencapai posisi yang sama dan tidak seluruh dimensi berkembang dengan kecepatan yang sama. Seorang anak dapat menunjukkan kemandirian dalam kegiatan keagamaan tetapi masih menunda tugas kebersihan, atau mampu menyelesaikan persoalan sosial secara reflektif tetapi masih membutuhkan pengingat dalam kegiatan lain. Spektrum tersebut lebih sesuai dengan karakter data penelitian daripada pembagian sederhana antara anak yang telah atau belum mengalami transformasi.

Posisi *Transformative Learning* Mezirow (1991) karena itu perlu dibaca secara kritis. Konsep *frame of reference transformation* pada Mezirow mengacu pada perubahan cara seseorang memahami asumsi, pengalaman, dan orientasi tindakannya secara lebih mendasar, sedangkan data penelitian ini sebagian besar menunjukkan perubahan pada tingkat *meaning scheme*, regulasi diri, pemaknaan pengalaman, dan pembiasaan reflektif. Beberapa data, seperti penafsiran ulang terhadap teguran atau keinginan mempertahankan meditasi di luar panti, memberikan indikasi adanya perubahan dalam cara anak memberi makna terhadap pengalaman. Namun, bukti tersebut belum memadai untuk menyatakan bahwa telah terjadi transformasi perspektif secara menyeluruh. Karena itu, Mezirow digunakan sebagai lensa untuk membaca arah perubahan pemaknaan, bukan sebagai dasar untuk mengklaim bahwa anak telah mengalami seluruh tahapan *transformative learning* sebagaimana dirumuskan dalam konteks pembelajaran orang dewasa.

Jika dibaca secara integratif, *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* menyediakan tiga arena pengalaman yang dapat mendukung perkembangan anak. Pengalaman spiritual menyediakan ruang bagi ketenangan dan pengendalian diri;

kehidupan sosial memberikan kesempatan untuk belajar mempertimbangkan kebutuhan orang lain, mengelola konflik, dan menerima koreksi; sedangkan tanggung jawab lingkungan membantu anak memahami keterkaitan antara tindakan personal dengan kondisi ruang hidup bersama. Hubungan antardimensi tersebut tidak membuktikan adanya hubungan sebab-akibat yang linear, tetapi menunjukkan bahwa kehidupan komunal menyediakan pengalaman yang saling beririsan dalam pembentukan orientasi tindakan anak.

Temuan penelitian pada akhirnya menunjukkan bahwa indikator perkembangan anak tidak cukup dinilai dari kepatuhan terhadap jadwal atau frekuensi mengikuti kegiatan. Indikator yang lebih substantif meliputi kemampuan menjelaskan alasan suatu tindakan, merefleksikan pengalaman, mengakui dan memperbaiki kesalahan, mengambil inisiatif, menunjukkan regulasi diri yang semakin kuat, serta menerapkan nilai pada situasi yang berbeda. Dengan batas metodologis tersebut, kontribusi penelitian bukan membuktikan bahwa *Tri Hita Karana* secara langsung menyebabkan transformasi anak, melainkan menunjukkan bagaimana nilai *Tri Hita Karana* menyediakan kerangka sosial-kultural yang diinternalisasikan melalui pengalaman komunal dan berkaitan dengan indikasi perubahan pemaknaan, regulasi diri, tanggung jawab sosial, dan tindakan sehari-hari anak asuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan anak asuh di Panti Asuhan Narayan Seva tidak terutama ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang memuat nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*, tetapi oleh kemampuan lingkungan pengasuhan mengubah rutinitas menjadi pengalaman yang dapat direfleksikan, dimaknai, dan digunakan anak sebagai dasar tindakan yang semakin mandiri. Internalisasi berkembang melalui pembiasaan, dialog, pendampingan, pengalaman sosial, serta kesempatan untuk mengambil tanggung jawab, meskipun prosesnya tidak berlangsung secara linear dan seragam pada seluruh anak. Temuan menunjukkan adanya indikasi perubahan pada pemaknaan pengalaman religius, regulasi diri, tanggung jawab sosial, penyelesaian konflik, serta kepedulian terhadap lingkungan, tetapi perubahan tersebut tetap dipengaruhi oleh usia, karakter, lama tinggal, pengalaman sebelumnya, dan perkembangan individual. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berkontribusi sebagai kerangka sosial-kultural yang menghubungkan dimensi spiritual, relasional, dan lingkungan dalam proses internalisasi nilai di lingkungan pengasuhan.

Daftar Pustaka

- Agata, F. H., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Anak-Anak di Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 24-35.
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Membangun Nilai Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31-38.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dina, A. A., Imran, M., & Salim, I. (2020). Analisis Internalisasi Nilai-Nilai PHBS Pada Anak Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1-9.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

- Leipoldt, J. D., Harder, A. T., Kayed, N. S., Grietens, H., & Rimehaug, T. (2019). Determinants And Outcomes Of Social Climate In Therapeutic Residential Youth Care: A Systematic Review. *Children and Youth Services Review*, 99, 429-440.
- Levrrouw, D., Roose, R., Helm, P. V. D., Strijbosch, E., & Vandevelde, S. (2018). Developing A Positive Living Group Climate In Residential Youth Care: A Single Case Study. *Child & Family Social Work*, 23(4), 709-716.
- Lilik, L., & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80.
- Meerts-Brandsma, L., & Sibthorp, J. (2021). Considering Transformative Learning For Adolescents Enrolled At Semester Schools. *Journal of Transformative Education*, 19(1), 7-28.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions Of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Rasmini, N. W. (2022). Program Pembelajaran Tematik Berbasis Tri Hita Karana Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 312-319.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology Of The Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Silva, C. S., Calheiros, M. M., Carvalho, H., & Magalhães, E. (2022). Organizational Social Context And Psychopathology Of Youth In Residential Care: The Intervening Role Of Youth-Caregiver Relationship Quality. *Applied Psychology*, 71(2), 564-586.
- Stokholm, A. (2009). Forming Identities In Residential Care For Children: Manoeuvring Between Social Work And Peer Groups. *Childhood*, 16(4), 553-570.
- Suarmini, N. L., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak-Anak Panti Asuhan Narayan Seva, Kerobokan, Buleleng, Bali Dalam Membangun Integrasi Sosial Di Kalangan Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 112-125.
- Sugiantara, I. P. E., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Analisis Kritis Tantangan Dan Strategi Penerapan Tri Hita Karana Dalam Sistem Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1240-1254.
- Widyani, N. W., Arini, N. W., & Suyeni, N. M. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Ajaran Tri Hita Karana di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bangli. *UPADHYAYA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2), 180-194.
- Zai, E. P., Lase, I. W., Mendrofa, O., & Duha, M. M. (2024). Analisis Pola Pembinaan Nilai-Nilai Budi Pekerti Di Panti Asuhan. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 145-158.